

Analisis Dampak Nilai Tukar dan Penanaman Modal Asing terhadap Nilai Ekspor Indonesia Periode 1990-2018

Siska Aryanto^{1*}, Syaparuddin², Siti Aminah³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

Diterima: 19-07-2021

Direvisi: 30-07-2021

Disetujui: 31-07-2021

Dipublikasi: 03-08-2021

Abstract

This study aims to analyze the impact of the exchange rate and foreign investment on Indonesian exports from 1990-2018. The data used is secondary data sourced from the Central Statistics Agency Indonesia, Bank Indonesia, and the Investment Coordinating Board. Data were analyzed using multiple linear regression models. The results showed that the development of the exchange rate, foreign investment, and exports tend to fluctuate. The exchange rate and foreign investment simultaneously have a significant impact on Indonesia's exports. In addition, the exchange rate and foreign direct investment partially have a significant impact on Indonesia's exports.

Keywords: exchange rate, foreign investment, export

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak nilai tukar dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Data dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar, penanaman modal asing, dan nilai ekspor cenderung berfluktuasi. Nilai tukar dan penanaman modal asing secara simultan berdampak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Selain itu, nilai tukar dan penanaman modal asing langsung secara parsial berdampak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.

Kata kunci: nilai tukar, penanaman modal asing, ekspor

Pendahuluan

Perekonomian Indonesia diperkirakan akan mengalami tantangan baru di masa yang akan datang. Di tengah liberalisasi ekonomi seperti sekarang, suatu negara akan sangat tergantung dengan negara lainnya dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang tidak dapat diproduksi sendiri.

Perdagangan internasional pada dasarnya adalah kegiatan ekspor ataupun impor dalam suatu negara dengan negara lain berupa barang atau jasa. Baik aktivitas ekspor maupun impor memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung laju perdagangan internasional. Dalam sistem ekonomi terbuka, peran impor dan ekspor untuk suatu negara sangat penting. Salah satu masalah yang pada dasarnya dihadapi banyak negara berkembang yang termasuk dalam ASEAN adalah kesulitan dalam meningkatkan nilai ekspor.

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan yang menggunakan sistem mengeluarkan barang keluar wilayah pabean suatu negara dan harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Kegiatan ekspor maupun impor timbul setelah adanya kesadaran bahwa tidak ada

* Penulis korespondensi
Email: siskaaryanto@gmail.com

suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan. Setelah seluruh permintaan dari dalam negeri terpenuhi, satu-satunya cara untuk memperoleh pasaran adalah dengan cara mengekspor keluar negeri (Sukirno, 2012). Makna inti dari ekspor yang paling utama adalah kegiatan suatu negara menjual barang ataupun jasa ke luar negeri dengan motif atau tujuan, yakni mencari keuntungan, baik keuntungan bagi perusahaan, individu, maupun keuntungan bagi negara. Secara umum dapat dikatakan bahwa jika suatu negara semakin banyak memproduksi jenis barang yang memiliki keistimewaan, maka semakin banyak pula barang yang nantinya akan diekspor oleh negara tersebut. Menurut Hamdani (2012), produksi untuk ekspor hendaknya produk yang memiliki potensi untuk bersaing di pasar global.

Berdasarkan data nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018, nilai ekspor Indonesia terus berfluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar US\$180.012 juta dan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 1990, yaitu sebesar US\$25.675 juta.

Salvatore (2006) menyatakan bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi nilai ekspor di Indonesia adalah nilai tukar (kurs). Kurs rupiah sangat berpengaruh pada kegiatan ekspor dan mata uang asing masuk ke Indonesia melalui transaksi ekspor. Kurs merupakan harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Mengenai perubahan suatu nilai tukar, apabila terjadi depresiasi mata uang, maka hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja ekspor dan suatu negara akan memperbesar kapasitas ekspor dan menekan impor. Sebaliknya, apabila terjadi apresiasi nilai suatu mata uang, kinerja ekspor akan menurun, suatu negara akan menekan ekspor dan memperbesar impor. Berdasarkan data nilai tukar, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS periode 1990-2018 terus berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1990, nilai tukar rupiah terapresiasi sebesar 1.843,00 (Rp/US\$) dan pada tahun 2018, nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 14.710,00 (Rp/US\$) (Bank Indonesia, 2020).

Aliran modal merupakan salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat terlepas dari perdagangan internasional (Salvatore, 2006). Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh investor asing. Penanaman Modal Asing merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total, atau mengakuisisi perusahaan. Aliran modal internasional ini diharapkan dapat meningkatkan *output* dan kesejahteraan dunia. Meningkatnya investasi akan memicu pertambahan kuantitas produksi sehingga memberikan efek positif terhadap peningkatan ekspor.

Berdasarkan data penanaman modal asing menurut sektor ekonomi, PMA di Indonesia periode 1990-2018 terus berfluktuasi dari tahun ke tahun. Penanaman modal asing tertinggi terjadi pada tahun 2018 (US\$29.307 juta) dan terendah terjadi pada tahun 1990 (US\$8.750 juta).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin meneliti bagaimana dampak nilai tukar dan penanaman modal asing (PMA) terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018.

Metode

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtun waktu (*time series data*). Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Untuk menganalisis dampak nilai tukar dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor digunakan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$X = \beta_0 + \beta_1kurs + \beta_2PMA + e \quad (1)$$

Keterangan:

X	= Nilai Ekspor
Kurs	= Nilai Tukar
PMA	= Penanaman Modal Asing
e	= Error
β_0	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien masing-masing variable bebas

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Menurut Widarjono (2013), uji multikolinieritas adalah alat uji yang bertujuan untuk melihat keberadaan korelasi antar variabel bebas (independen) di model regresi. Korelasi antara variabel bebas seharusnya tidak terjadi di model regresi yang baik. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* atau menggunakan *variance inflation factors* (VIF). Jika nilai VIF < 10, maka persamaan tersebut tidak ada multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat keberadaan variabel pengganggu yang tidak konstan atau heteroskedastisitas di model regresi. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross-section* (Widarjono, 2013).

Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2013), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui keberadaan korelasi antara variabel pengganggu satu observasi dengan observasi lainnya atau dikenal dengan istilah autokorelasi di model regresi linier. Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*cross-section*). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Breusch-Godfrey, yang disebut juga dengan uji *Lagrange Multiplier*. Ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada distribusi tabel *chi-square* (R^2).

Uji Linearitas

Uji linearitas sangat penting karena dapat digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau belum. Penelitian ini akan menggunakan uji *Ramsey*, yaitu dengan membandingkan nilai prob F_{hitung} dengan tingkat signifikansi. Jika nilai prob $F_{hitung} >$ tingkat signifikansi, maka model regresi memenuhi asumsi linieritas dan sebaliknya, apabila nilai prob $F_{hitung} <$ tingkat signifikansi maka model tidak memenuhi asumsi linieritas.

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji secara bersama (Uji F) merupakan alat uji statistik secara bersama-sama atau keseluruhan dari koefisien regresi variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependen) (Gujarati, 2003). Melalui uji F, dapat diketahui semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau tidak terhadap variabel terikat.

Uji Parsial (Uji t)

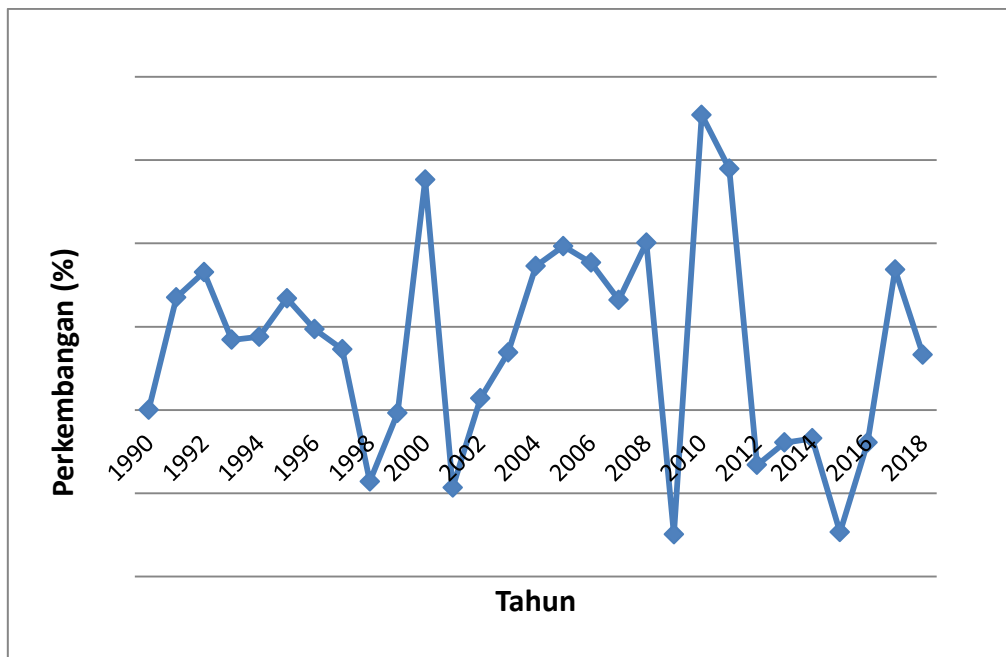
Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual atau parsial mempengaruhi variabel terikatnya

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Nilai Ekspor Periode 1990-2018

Ekspor merupakan suatu proses aktivitas menjual produk suatu negara ke negara lain yang dilakukan oleh eksportir dengan tujuan mencari keuntungan meskipun, bagi pemerintah sering keuntungan tidak selalu berupa uang, dapat juga keuntungan politik supaya memperkuat hubungan ekonomi suatu negara dengan negara lain (Tan, 2014). Berdasarkan jenisnya, ekspor dapat dibagi atas: 1) Ekspor Langsung yaitu penjualan barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. 2) Ekspor Tidak Langsung yaitu penjualan barang dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor dan perusahaan pengeksportir

Untuk melihat lebih jelas nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Periode 1990-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa perkembangan nilai ekspor Indonesia dari tahun 1990-2018 terus mengalami fluktuasi. Penurunan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar -14,97 persen yang terjadi akibat penurunan harga minyak dunia dan hasil ekspor nonmigas Indonesia. Peningkatan nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 35,42 persen karena meningkatnya hasil nonmigas dan harga minyak dunia sudah mulai stabil. Rata-rata perkembangan nilai ekspor Indonesia dari tahun 1990-2018 adalah sebesar 7,98 persen per tahun.

Perkembangan Nilai Tukar Indonesia Periode 1990-2018

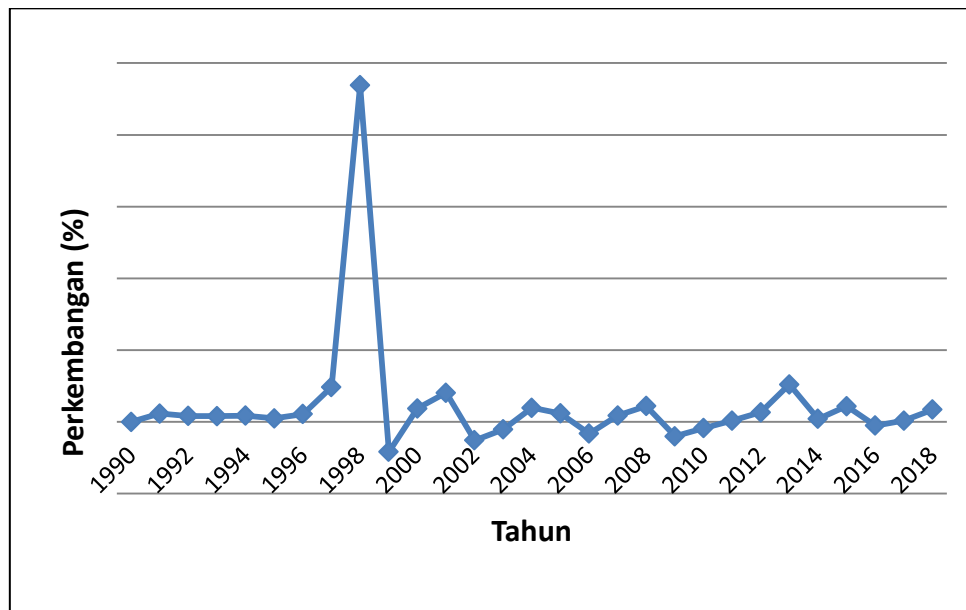
Nilai tukar atau kurs antara dua negara menurut adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar dapat dibedakan

atasi nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Mankiw, 2003). Nilai tukar riil merupakan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara, sedangkan nilai tukar nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara.

Tiap negara memiliki sistem penentuan nilai tukar yang berbeda sesuai dengan kebijakan bank sentral dan kondisi perekonomiannya. Terdapat tiga sistem nilai tukar yaitu:

- Nilai tukar tetap (*Fixed Exchange Rate*) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara yang nilainya tidak memperhatikan keseimbangan penawaran dan permintaan di pasar uang, tapi secara angung ditetapkan oleh negara melalui bank sentral.
- Nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara yang selain dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar uang juga dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah.
- Nilai tukar mengambang bebas (*Free Floating Rate*) merupakan nilai tukar mata uang suatu negara yang mengikuti ekuilibrium permintaan dan penawaran di pasar uang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal negara suatu negara. Pemerintah tidak secara langsung melakukan intervensi terhadap nilai mata uang

Kurs atau nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Kurs merupakan harga dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda dan akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu (Nopirin, 2012). Perubahan dari suatu nilai tukar akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja ekspor. Untuk lebih jelasnya, perkembangan nilai tukar rupiah Indonesia periode 1990-2018 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Perkembangan Nilai Tukar Indonesia Periode 1990-2018
 Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa perkembangan nilai tukar Indonesia periode 1990-2018 terus mengalami fluktuasi dengan rata rata perkembangan nilai tukar sebesar 23,37 persen per tahun. Nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp14.712,00 dan nilai tukar terendah terjadi pada tahun 1990 sebesar Rp1.843,00.

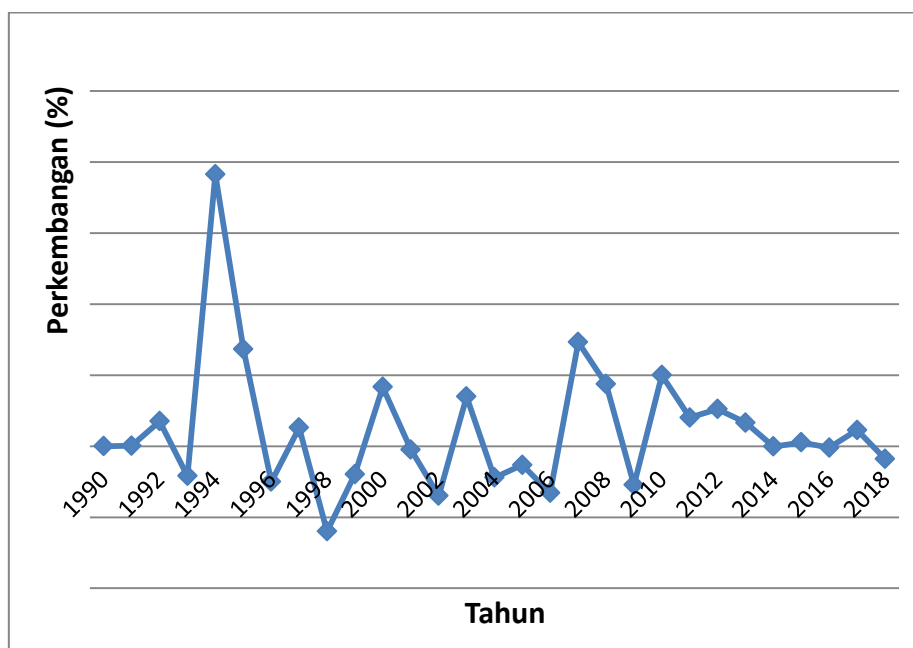
Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia Periode 1990-2018

Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dalam Pasal 1 Ayat 9, penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam

modal dalam negeri. Hal ini berarti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Sedangkan pengertian Modal Asing antara lain :

1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
2. Alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukan dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan Indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan transfer modal, baik nyata maupun tidak nyata, dari suatu negara ke negara lainnya. Semakin pesatnya perkembangan era globalisasi menyebabkan mulai diperhatikannya pengaruh penanaman modal asing terhadap perdagangan. Investasi asing dibutuhkan dalam rangka menutup *gap* devisa yang ditimbulkan oleh defisit dalam transaksi berjalan neraca pembayaran (Tan, 2014). Investasi asing memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang karena berpengaruh terhadap pekerjaan, pendapatan, ekspor, dan kesejahteraan umum bagi negara yang menerima modal tersebut. Perkembangan penanaman modal asing (PMA) Indonesia periode 1990-2018 diberikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Penanaman Modal Asing di Indonesia periode 1990-2018

Sumber: BKPM, data diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa perkembangan penanaman modal asing Indonesia periode 1990-2018 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perkembangan penanaman modal asing tertinggi terjadi pada tahun 1994, yaitu sebesar 191,31 persen karena kestabilan politik, ekonomi, dan keamanan Indonesia membuat investor asing tertarik untuk menanam modal di Indonesia. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 1998, yaitu sebesar -59,91 persen yang disebabkan oleh krisis moneter. Rata-rata perkembangan penanaman modal asing adalah sebesar 12,19 persen dari tahun 1990-2018.

Dampak Nilai Tukar dan Penanaman Modal Asing terhadap Nilai Ekspor Indonesia Periode 1990-2018

Model Regresi Berganda

Model regresi berganda dampak nilai tukar dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018 diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Model regresi berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.77383	18.52592	-0.797468	0.4324
KURS	10.08334	1.677172	6.012110	0.0000
PMA	1.608588	0.709504	2.267202	0.0319
R-squared	0.646393	Mean dependent var		97.51641
Adjusted R-squared	0.619193	S.D. dependent var		58.31980
S.E. of regression	35.98891	Akaike info criterion		10.10200
Sum squared resid	33675.25	Schwarz criterion		10.24344
Log likelihood	-143.4789	Hannan-Quinn criter.		10.14629
F-statistic	23.76399	Durbin-Watson stat		0.391131
Prob(F-statistic)	0.000001			

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Indikasi gejala multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan *variance influence factors (VIF)*. Nilai *cut off* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atau nilai VIF di bawah 10.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	343.2096	7.684577	NA
KURS	2.812907	5.232935	1.031729
PMA	0.503396	4.935464	1.031729

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *centered* VIF dari masing-masing variabel tidak lebih besar dari 10 dan berarti semua variabel bebas tidak terindikasi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi saat residual dan nilai prediksi memiliki pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan linier, tetapi juga berbeda. Metode uji gejala heteroskedastisitas yang digunakan adalah Uji Glejser. Apabila nilai prob F_{hitung} lebih besar dari 0,05 maka tidak terindikasi adanya gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan EViews 10:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.714225	Prob. F(2,26)	0.4989
Obs*R-squared	1.510294	Prob. Chi-Square(2)	0.4699
Scaled explained SS	1.429562	Prob. Chi-Square(2)	0.4893

Berdasarkan Tabel 3, nilai Prob F_{hitung} sebesar 0,4989 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau model ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui indikasi gejala autokorelasi, penelitian ini menggunakan metode Breusch-Godfrey atau disebut uji *Lagrange Multiplier*, yang mana jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka terindikasi gejala autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi dengan menggunakan EViews 10:

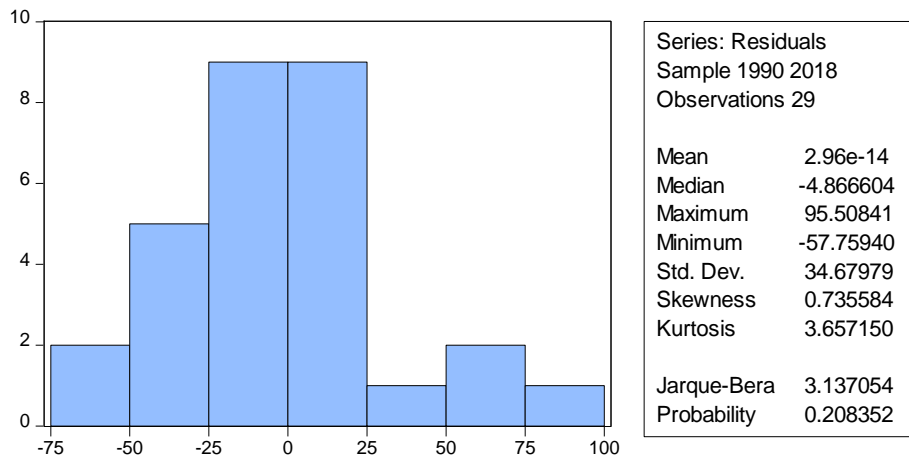
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.977354	Prob. F(2,23)	0.3914
Obs*R-squared	2.193247	Prob. Chi-Square(2)	0.3340

Berdasarkan Tabel 4, nilai Prob F(2,15) sebesar 0,3914 > 0,05 yang artinya tidak ada gejala autokorelasi, maka model ini bebas dari gejala autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual yang dibentuk model regresi linier berdistribusi normal atau tidak dengan asumsi klasik pendekatan OLS. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque-Bera (JB). Apabila Prob JB hitung lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4, nilai Prob JB hitung sebesar 0,2083 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.

Uji Linieritas

Metode uji asumsi linieritas yang digunakan adalah *Ramsey Reset Test*. Apabila nilai Prob F_{hitung} lebih besar dari tingkat α 0,05 (5%), maka model regresi memenuhi asumsi linieritas, sebaliknya, apabila nilai Prob F_{hitung} lebih kecil dari 0,05, maka model tidak memenuhi asumsi linieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: EKSPOR C KURS PMA			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
t-statistic	0.328348	25	0.7454
F-statistic	0.107812	(1, 25)	0.7454
Likelihood ratio	0.124793	1	0.7239

Berdasarkan Tabel 5, nilai Prob F_{hitung} sebesar $0,7454 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi linieritas.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Uji F atau pengujian secara bersama dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Uji F ditentukan melalui nilai probabilitasnya. Dari Tabel 1 diperoleh Prob (F-statistic) sebesar 0,000001 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,01$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dari pengujian ini yaitu nilai tukar dan penanaman modal asing (PMA) berdampak positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Hasmarini (2018) yang mengatakan bahwa secara bersama kurs, inflasi, dan investasi berpengaruh terhadap ekspor.

Uji t

Nilai dalam pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara parsial. Uji t ditentukan melalui nilai probabilitasnya. Dari Tabel 1 diperoleh nilai probabilita t untuk variabel nilai tukar sebesar $0,0000 < 0,01$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berdampak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Ginting (2013) yang menemukan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia selama periode 2005 – 2012. Irayani dan Abbas (2018) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor tembakau di Indonesia. Riadi (2001) menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor riil non migas pada jangka pendek

Kurs rupiah terhadap dollar atau nilai tukar berpengaruh pada industri di Indonesia karena alat pembayaran pada perdagangan internasional mengacu pada kurs. Kurs riil adalah harga barang-barang di antara dua negara yang melakukan perdagangan (Mankeu, 2003). Perubahan-perubahan kurs disebut sebagai depresiasi atau apresiasi. (Krugman & Maurice, 1994). Ketika kurs rupiah terdepresiasi, akan menguntungkan bagi perusahaan yang berorientasi ekspor. Hal ini disebabkan harga barang ekspor akan lebih murah dibanding produk luar negeri. Ini akan mendorong terjadinya peningkatan ekspor. Kemampuan untuk bersaing di pasar internasional akan meningkat terutama jika dilihat berdasarkan persaingan harga pokoknya. Peningkatan ini tentunya akan memberi peluang perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar. Sebaliknya, pada saat kurs rupiah mengalami apresiasi, maka harga barang ekspor di luar negeri akan lebih mahal, sehingga permintaan ekspor menurun.

Dari Tabel 1 diperoleh nilai probabilita t untuk variabel penanaman modal asing (PMA) sebesar $0,0000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel penanaman modal asing berdampak signifikan terhadap variabel nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018. Fakta ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia telah memberikan kontribusi terhadap akumulasi modal dan transfer teknologi tidak tersedia di Indonesia dan pada tahap selanjutnya mampu mendorong ekspor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soeharjoto (2016) yang menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri manufaktur di Indonesia. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Lembong dan Nugroho (2013) pada ekspor Indonesia pada Tahun 1981 - 2012

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian lainnya seperti Shane, dkk. (2008), yang menyatakan bahwa nilai tukar valuta asing merupakan salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi ekspor. Selain itu Bristy (2013) dengan menganalisis hubungan kurs terhadap ekspor di Bangladesh menunjukkan hasil bahwa depresiasi nilai mata uang akan berpengaruh positif terhadap ekspor. Widiantara (2011) menemukan bahwa kurs

dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap ekspor kerajinan bambu di Provinsi Bali. Cahyadi dan Sukarsa (2015) menemukan bahwa secara parsial kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kertas di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kontribusi variabel independen (nilai tukar dan penanaman modal asing) terhadap variabel dependen (nilai ekspor Indonesia). Nilai koefisien determinasi yang diperoleh yaitu 0,6191 dan menunjukkan bahwa proporsi dampak variabel nilai tukar dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018 sebesar 61,91 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan variabel penanaman modal asing memiliki dampak terhadap variabel nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018 sebesar 61,91 persen, sedangkan sisanya 38,09 persen disebabkan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi.

Interprestasi Hasil Regresi

Regresi linier berganda dilakukan untuk melihat pengaruh nilai tukar dan penanaman modal asing terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$EKSPOR = -14.77383 + 10.08334KURS + 1.608588PMA + e \quad (7)$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan statistik, diperoleh nilai konstanta dari persamaan tersebut adalah -14.77383. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai tukar dan penanaman modal asing tidak berubah atau tetap maka nilai ekspor Indonesia akan menurun sebesar US\$-14.77383 juta.
2. Dari hasil regresi untuk variabel nilai tukar (kurs), diperoleh koefisien sebesar 10.08334. Hal ini berarti bahwa apabila nilai tukar terdepresiasi Rp1,00, maka nilai ekspor Indonesia akan meningkat sebesar US\$10.08334 juta. Sebaliknya, apabila nilai tukar terapresiasi, maka nilai ekspor Indonesia akan menurun.
3. Dari hasil regresi untuk variabel penanaman modal asing (PMA), diperoleh koefisien sebesar 1.608588. Hal ini menunjukkan bahwa apabila PMA meningkat sebesar US\$1 juta, maka nilai ekspor Indonesia akan meningkat sebesar US\$1.608588 juta dan sebaliknya. Semakin tinggi peningkatan penanaman modal asing, maka nilai ekspor Indonesia akan semakin meningkat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Rata-rata perkembangan nilai ekspor Indonesia pada periode 1990-2018 mencapai 7,98 persen. Rata-rata perkembangan nilai tukar sebesar 23,37 persen, dan rata-rata perkembangan penanaman modal asing sebesar 12,19 persen. Berdasarkan hasil regresi linier berganda, variabel nilai tukar dan penanaman modal asing berdampak secara signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2018.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan kepada pemerintah berkaitan dengan nilai ekspor Indonesia yaitu Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan dan Perindustrian diharapkan lebih mengupayakan peningkatan mutu produk ekspor Indonesia dan jumlah pasokan ke pasar internasional dengan memberikan penyuluhan kualitas produk ekspor. Dalam meningkatkan nilai ekspor, Pemerintah sebaiknya memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi nilai ekspor, salah satunya adalah nilai tukar. Pemerintah juga diharapkan untuk membuat kebijakan tentang nilai tukar rupiah

terhadap dolar, seperti mengadakan intervensi nilai tukar di pasaran tanpa membatasi pergerakan ekonomi di sektor riil. Pemerintah diharapkan dapat membuat peraturan perundang-undangan yang tepat mengenai penanaman modal asing di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, (2020). Data Nilai Tukar IDR/USD, 1990-2018. <http://www.bi.go.id>
- Bristy, H.J. (2013). Exchange rate volatility and export of Bangladesh: Impact analysis through cointegration approach. *International Review of Business Research Papers*, 9(4), 121-133.
- Cahyadi, N.M.A.K., & Sukarsa, I.M. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kertas dan barang berbahan kertas di Indonesia periode tahun 1988-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1), 63-70.
- Ginting, A.M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1-18. <https://doi.org/10.30908/bilp.v7i1.96>
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika dasar*. Erlangga.
- Hamdani. (2012). *Ekspor impor tingkat dasar*. Bushindo.
- Irayani, D., & Abbas, T. (2018). Pengaruh nilai tukar rupiah dan produk domestik bruto terhadap nilai ekspor tembakau di Indonesia tahun 1986-2016. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i1.1102>
- Krugman, P.R., & Maurice, O. (1994). *Ekonomi internasional: Teori dan kebijakan (Edisi ke-2)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Lembong, J.D., & Nugroho, S.B.M. (2013). Analisis pengaruh PDB, inflasi, suku bunga, dan krisis moneter terhadap FDI di Indonesia tahun 1981-2012. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1-10.
- Mankiw, N.G. (2003). *Teori makroekonomi*. Erlangga.
- Nopirin. (2012). *Pengantar ilmu ekonomi mikro-makro*. BPFE.
- Permatasari, H. D., & Hasmarini, M. I. (2018). *Analisis pengaruh kurs, inflasi, dan investasi terhadap nilai ekspor nonmigas tahun 2000-2016* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riadi, A.E.S. (2001). *Dampak ketidakpastian nilai tukar Indonesia terhadap pertumbuhan ekspor periode 1979.1-1998.4: Suatu pendekatan teknik kointegrasi dan model koreksi kesalahan* [Tesis, Universitas Indonesia]. Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Salvatore, D. (2006). *Mikroekonomi (Edisi ke-4)*. Erlangga.
- Shane, M., Roe, T., & Somwaru, A. (2008). Exchange rates, foreign income, and US agricultural exports. *Agricultural and Resource Economics Review*, 37(2), 160-175. <https://doi.org/10.1017/S1068280500002975>
- Soeharjoto, S. (2016). Pengaruh penanaman modal asing dan tingkat daya saing terhadap ekspor industri manufaktur Indonesia. *Media Ekonomi*, 24(2), 161-174. <http://dx.doi.org/10.25105/me.v24i2.3802>
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi teori pengantar (Edisi ke-3)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Tan, S. (2014). *Perdagangan internasional (Teori dan beberapa aplikasinya)*. FE UNJA.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika teori dan aplikasinya*. Ekonosia.

Widiantara, I.M. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kerajinan bambu Provinsi Bali* [Skripsi, Universitas Udaya]. Universitas Udayana.



© 2021 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)